

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING

Mapaita. M dan Zaenal Hasmar

zainalamar@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Matematika unismuh Makassar

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apakah hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba, bagaimana aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba, bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba, bagaimana respon siswa terhadap kegiatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika, untuk mengetahui aktivitas siswa, untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan untuk mengetahui respon siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Reaserch) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan yaitu tiga pertemuan pembahasan materi dan satu pertemuan tes akhir siklus. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan keputusan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba sebanyak 24 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada siklus I adalah 65,20 dari skor ideal 100 atau berada dikategori sedang. Sedangkan pada Siklus II skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan menjadi 81,25 dari skor ideal 100, atau berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Kooperatif, Tipe Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, bahkan lebih jauh setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari jangkauan matematika, oleh karena itu pelajaran matematika perlu mendapat perhatian yang serius dari para guru agar siswa mampu memahami pelajaran matematika sesuai dengan kurikulum yang dibuat pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba kelas VIIID penulis memperoleh keterangan bahwa hasil belajar matematika siswa masih sangat rendah, hal dapat dilihat dari hasil ujian semester genap tahun ajaran 2011/2012 nilai rata-rata hasil

belajar siswa Kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba hanya mencapai 61,43 dan masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan di sekolah tersebut, yaitu 65 dari skor ideal 100, sehingga masih perlu ditingkatkan.

Kondisi rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti suasana kelas yang tidak mendukung karena para siswa selalu ingin bermain, pengetahuan awalnya kurang karena model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif misalnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran monoton dan tidak menyesuaikan atau mengaitkan dengan lingkungan siswa sehingga siswa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Tidak adanya kerja sama yang saling membantu memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh siswa. Masalah lain siswa kurang merespon pemberian materi yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dicari solusi yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut, dalam hal ini guru dituntut bukan hanya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan tapi juga dapat memilih dan menggunakan suatu model pembelajaran yang bisa menumbuhkan kerja sama siswa baik berkelompok maupun individu serta dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang akhirnya akan menjadikan siswa semakin tertarik/berminat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Maka dari itu penulis mengangkat sebuah model pembelajaran yang aktif sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat digunakan oleh para guru sebagai salah satu cara untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Prinsip pembelajaran dengan model *snowball throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya" (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui

Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: 1) Rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif sehingga siswa kurang aktif; 2) Kurangnya aktivitas siswa kelas

VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba pada saat pembelajaran berlangsung yang disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif dan menarik; 3) Kurangnya kesiapan siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba pada saat menerima pembelajaran yang disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif dan menarik; 4) Kurangnya respon siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba terhadap kegiatan pembelajaran yang disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif dan menarik.

Masalah tentang rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba akan dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba?; 2) Bagaimana aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba?; 3) Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba?; dan 4) Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru, maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Menurut Gagne (Suprijono, 2009:2) bahwa, "Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah". Sedangkan menurut Cronbach (Suprijono, 2009:2) bahwa, "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)". Dan menurut Harold Spears (Suprijono, 2009:2) bahwa, "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu)".

Geoch (Suprijono, 2009:2) berpendapat bahwa, "*Learning is change in performance as a result of practice.* (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan)". Sedangkan menurut Morgan (Suprijono, 2009:2) bahwa, "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman)". Selanjutnya, menurut Travers (Suprijono, 2009:2) bahwasanya "Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku".

Menurut Benjamin S. Bloom (Suprijono, 2008:6) terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sedangkan merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2009:5) hasil belajar berupa: a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa; b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing; c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan aktivitas kognitifnya sendiri; d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan gerak jasmani dan koordinasi; dan e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah salah satu pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar berupa perubahan pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses yang telah dilakukan.

Matematika Sekolah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah, matematika yang diajarkan tersebut dinamakan matematika sekolah. Matematika sekolah tersebut terdiri dari bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkan kemampuan dan membentuk pribadi para siswa.

Para pelajar memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya matematika dapat membantu memahami bidang studi lain bahkan matematika dapat membantu untuk mempelajari matematika itu sendiri. Bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya pun akan sangat terbantu dengan pengetahuan dasar matematika yang dimilikinya misalnya untuk berdagang, berbelanja dan masih banyak lagi manfaat lainnya.

Matematika dipelajari bukan hanya untuk keperluan praktis saja tetapi juga untuk pengembangan matematika itu sendiri, untuk mempelajari matematika lebih mendalam perlu pengetahuan matematika dasar dan tidak boleh langsung ke jenjang yang lebih tinggi karena matematika adalah ilmu yang bersifat hirarkis.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa sehingga dalam pembelajaran matematika di sekolah guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, model, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa baik secara mental, fisik maupun sosial. Dalam menyampaikan bahan ajar perlu beragam, kreativitas guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran matematika.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya

dengan pembagian kelompok yang asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: 1) Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; dan 2) Pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menurut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas terorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan maupun *reward*.

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika guru benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif. Banyak guru hanya membagi peserta didik dalam kelompok kemudian memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai hal yang dikerjakan. Akhirnya, peserta didik merasa ditelantarkan. Karena mereka belum berpengalaman, mereka merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut. Akibatnya kelas gaduh. Supaya hal ini tidak terjadi, Sebagai guru wajib memahami sintak model pembelajaran kooperatif.

Tabel.1 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test On The Materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

(Sumber: Suprijono, 2009:65)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Selama ini pembelajaran di kelas didominasi oleh pemahaman strukturalis/objektivisme/behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi, lalu terjadi memorasi. Pembelajaran dengan model *snowball throwing* tidak demikian, dalam hal ini peserta didik diberikan kebebasan untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya. Siswa diberi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang tidak stabil dan hanya berupa rekaman. Ilmu pengetahuan adalah konstruksi manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru yang menyebabkan pengetahuan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Prinsip pembelajaran dengan metode *snowball throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan; 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit; 6) Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; 7) Evaluasi; dan 8) Penutup.

Kerangka Pikir

Hasil interaksi pembelajaran yang diinginkan adalah adanya perubahan sikap berupa motivasi, kehadiran dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikir dan mampu secara aktif dalam proses belajar yang dapat menjawab permasalahan dengan berbagai cara atau strategi (jawaban yang benar).

Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat berperan lebih aktif dan melatih kesiapan siswa serta saling memberikan pengetahuan. Sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian guru melalui model

pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* bisa mengarahkan kepada siswa agar lebih siap menghadapi mata pelajaran. Berdasarkan pemikiran tersebut diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, maka hasil belajar matematika siswa Kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba dapat mengalami peningkatan.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kurt Lewin (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitama, 2011:27) penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi secara berulang.

Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang siswa, 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Faktor yang diselidiki

Faktor proses, yaitu menyelidiki aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan menyelidiki keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dan Faktor hasil, yaitu menyelidiki hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan menyelidiki respon siswa terhadap kegiatan penerapan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing*.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua merupakan pengulangan dan perbaikan sesuai dengan refleksi pada siklus pertama.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah: 1) Lembar Observasi: Lembar Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*; 2) Tes Hasil Belajar: Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran; dan 3) Angket Respon Siswa: Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon

siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Teknik analisis data

Data yang terkumpul berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data mengenai hasil belajar matematika siswa berupa data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data hasil observasi berupa data kualitatif dianalisis selama penelitian berlangsung.

Tabel 2 Teknik Kategorisasi

Nilai	Kategori
00 – 54	Sangat Rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Analisis hasil belajar tersebut di atas digunakan peneliti untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bila skor rata-rata hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dari subjek penelitian terjadi peningkatan yang nyata, keterlaksanaan pembelajaran dalam kelas membaik, terjadi peningkatan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan respon yang diberikan oleh siswa memuaskan.

Menurut ketentuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 dari skor ideal 100. Kemudian tuntas secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa yang tuntas individu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Adapun yang akan dianalisa dan dibahas adalah hasil tes Siklus I dan Siklus II. Serta data tentang aktivitas siswa, keterlaksanaan pembelajaran dan respon siswa.

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Dari analisis deskripsi tentang skor hasil belajar matematika Siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	24
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	80
Skor terendah	20
Skor Rata – rata	65,20
Standar Deviasi	13,87

Apabila skor hasil belajar matematika siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
00 – 54	Sangat Rendah	3	12,50
55 – 64	Rendah	2	8,33
65 – 79	Sedang	15	62,50
80 – 89	Tinggi	4	16,67
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika pada Siklus I siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba yaitu 65,20 dari skor ideal 100, berada dalam kategori sedang.

Hasil Observasi Aktivitas siswa: 1) Pertemuan pertama pada Siklus I merupakan awal penerapan model pembelajaran yang baru dialami sehingga pertemuan ini adalah fase pengenalan dan tahap adaptasi terhadap suasana baru yang berbeda terhadap suasana yang dirasakan pada pembelajaran sebelumnya; 2) Persentase kehadiran siswa pada saat pelaksanaan Siklus I terjadi peningkatan pertemuan yaitu pertemuan pertama 22 orang siswa hadir, pertemuan kedua 22 orang siswa hadir dan pertemuan ketiga 23 orang siswa hadir dengan rata-rata 93,04%; 3) Keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran juga meningkat disetiap pertemuan yakni siswa yang mengajukan pertanyaan saat penyajian materi pada pertemuan pertama 4 orang siswa yang bertanya, pertemuan kedua 7 orang siswa yang bertanya dan pertemuan ketiga 10 orang siswa yang bertanya dengan rata-rata mencapai 29,17 %, siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar pada pertemuan pertama 4 orang siswa yang menjawab benar, pertemuan kedua 6 orang siswa yang menjawab benar dan pertemuan ketiga 10 orang siswa yang menjawab benar dengan rata-rata mencapai 27,79 %, siswa yang menjawab pertanyaan dengan salah pada pertemuan pertama 10 orang siswa yang menjawab salah, pertemuan kedua 7 orang siswa yang menjawab salah dan pertemuan ketiga 5 orang siswa yang menjawab salah dengan mencapai rata-rata 30,54 %, siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah pada pertemuan pertama 6 orang siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah, pertemuan kedua 9 orang siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah dan pertemuan ketiga 11 orang siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah dengan mencapai rata-rata 36,13 %, sedangkan siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll) pada pertemuan pertama 9 orang siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll), pertemuan kedua 7 orang siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll) dan pertemuan ketiga 4 orang siswa melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll) dengan mencapai rata-rata 27,79 %..

Pertemuan pertama pada Siklus I merupakan pembelajaran awal dan menggunakan model pembelajaran yang baru dikenal oleh siswa dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelum diadakan penelitian. Sehingga pertemuan ini merupakan tahap pengenalan dan penyesuaian terhadap model pembelajaran yang diterapkan akibatnya siswa agak sedikit bingung. Selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga mereka sedikit lebih paham karena diberikan

perhatian yang lebih dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hal ini menyebabkan tidak maksimalnya penelitian pada Siklus I itu terlihat dari hasil tes Siklus I masih ada nilai siswa dibawa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena skor rata-rata pada tes akhir Siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal, maka perlu ditindaklanjuti pada Siklus II.

Deskripsi Hasil Penelitian Pada Siklus II

Dari analisis deskripsi tentang skor hasil belajar matematika pada Siklus II dapat dilihat pada pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	24
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor terendah	60
Skor Rata – rata	81,25
Standar Deviasi	11,16

Apabila skor hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
00 – 54	Sangat Rendah	0	0
55 – 64	Rendah	1	4,17
65 – 79	Sedang	9	37,50
80 – 89	Tinggi	8	33,33
90 – 100	Sangat Tinggi	6	25
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika pada Siklus II siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba yaitu 81,25 dari skor ideal 100, berada dalam kategori tinggi.

Hasil Observasi Aktivitas. Pemahaman siswa pada Siklus II tentang pendekatan Kontekstual sudah meningkat. Siswa tidak lagi bingung karena Dengan adanya bimbingan ekstra yang dilaksanakan satu persatu terhadap siswa hasilnya sangat memuaskan. Itu ditandai dengan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa meningkat. Perubahan-perubahan mendasar ditemukan terhadap siswa pada Siklus II yakni sebagai berikut: 1) Perhatian siswa pada proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika; 2) Jika pada Siklus I rata – rata persentase jumlah kehadiran siswa selama 3 kali pertemuan (tanpa tes akhir siklus) adalah sebanyak 93,04% maka pada Siklus II dengan 3 kali pertemuan meningkat menjadi 100%; 3) Keaktifan siswa untuk mengerjakan tiap tugas yang diberikan juga mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I; 4) Kemampuan dan keberanian siswa menanggapi jawaban tugas maupun jawaban soal latihan yang dijawab oleh siswa meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang mengacungkan tangan untuk mengoreksi dan bertanya atau memberikan jawaban yang berbeda dari te-

manya, ketika menyelesaikan soal di papan tulis; dan 5) Untuk soal – soal yang tingkat kesukarannya hampir sama dengan soal latihan yang telah dibahas sebelumnya, siswa semakin antusias untuk memberikan jawaban walaupun mereka harus melihat dan mengikuti cara kerja dari soal sebelumnya. Karena hasil belajar matematika pada Siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) sudah memuaskan maka penelitian ini diputuskan hanya menggunakan 2 siklus. Akan tetapi diharapkan kepada peneliti lain untuk bisa lebih meningkatkan dan terus mengembangkan model pembelajaran ini.

Dari analisis terhadap refleksi yang dibuat siswa yaitu pendapat siswa terhadap mata pelajaran matematika pada proses pembelajaran yang mereka alami, umumnya siswa menganggap bahwa matematika itu adalah mata pelajaran yang sulit di mengerti. Mereka menganggap suatu kewajaran ketika memperoleh nilai rendah. Akan tetapi sebagian dari mereka bangga dan merupakan kepuasan tersendiri jika bisa menjawab suatu soal dengan benar apalagi di papan tulis.

Pada awal Siklus I umumnya siswa menganggap bahwa matematika itu suatu pelajaran yang biasa-biasa saja. Namun setelah berlangsungnya pelaksanaan Siklus I hingga Siklus II, dimana pada hampir semua contoh-contoh soal selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan mereka sehari hari sehingga pada akhirnya mereka mengerti manfaat matematika dalam kehidupan.

Mengenai soal-soal latihan yang diberikan dan dikerjakan di kelas umumnya mereka bisa menjawab. Akan tetapi ada sebagian siswa biasanya mengerti penjelasan guru di kelas. Siswa sering kali melibatkan profil guru yang mengajar sehingga terkadang mereka membandingkan antara guru matematika yang satu dengan guru matematika yang lain, atau dengan guru mata pelajaran yang lain. Selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diperoleh hasil sebagai berikut:

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa hasil belajar sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas VIII_d SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan indikasi sebagai berikut: 1) Hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII_D SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba setelah diberi tindakan pada Siklus I adalah 65,20 dari skor ideal 100 atau berada di kategori sedang. Sedangkan pada Siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 81,25 dari skor ideal 100, atau berada dalam kategori tinggi; 2) Terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II seperti yang terlihat pada persentase rata-rata kehadiran siswa meningkat dari 93,04% menjadi 100%, siswa yang mengajukan pertanyaan saat penyajian materi juga mengalami peningkatan dari 29,17% menjadi 62,50%, siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar meningkat dari 27,79% menjadi 69,46%, siswa yang menjawab salah mengalami penurunan dari 30,54% menjadi 12,50%, siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah meningkat dari 36,13% menjadi 76,38 %, siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain,

dll) mengalami penurunan dari 27,79% menjadi 6,96%; 3) Pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terlaksana sesuai dengan hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II; dan 4) Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* direspon dengan positif oleh siswa itu dikarenakan materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pelajaran matematika mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian yang dicapai, yaitu peningkatan hasil belajar matematika dan perubahan positif yang dialami siswa terhadap pelajaran matematika maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada seluruh guru matematika khususnya di SMP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba agar penggunaan model pembelajaran dalam setiap pembelajaran matematika tidak monoton dan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebagai model pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih efektif; 2) Setiap soal matematika yang diberikan sebagai tugas hendaknya jangan terlalu sulit dan jangan terlalu gampang agar siswa tidak mengalami kesulitan atau menganggap enteng tugas sehingga tidak dikerjakan oleh siswa; 3) Bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian, khususnya mengenai peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* agar dapat melakukannya dengan lebih baik lagi, karena penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembuatan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Suharjono dan Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. Evaluasi dan Penilaian. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamsah & Mohamad, Nurdin. 2011. Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haling. 2007. Belajar dan Pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasibuan, J. & Moedjiono. 1992. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Junaidi, Wawan. 2012. Pengertian Belajar Matematika. (<http://guru-math-offline.blogspot.com/2012/07/pengertian-belajar-matematika.html>, diakses 31 Agustus 2012).
- Kusumah, W & Dwitama, D. 2011. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Barat : Indeks
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurhayati. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Sanjaya, Wina. 2006. Startegi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

- Sudjana, Nana. 1989. Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar. Bandung: SinarBaru Offset.
- Sugiyono. 2008. MetodePenelitianPendidikan(PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperatif Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wilis, D. Ratna. 1989. Teori-TeoriBelajar. Jakarta: Erlangga.